

## Batik sebagai Identitas Budaya Indonesia dalam Diplomasi Global: Kajian Literatur Sistematis

Ratri Anisa Saputri<sup>1</sup>, Ni'amul Wachid<sup>2</sup>, Nilam Angraini<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3</sup>

[24041184061@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184061@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [24041184047@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184047@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[24041184096@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184096@mhs.unesa.ac.id)<sup>4</sup>

Artikel diserahkan pada: 10-11-2025; direvisi pada: 20-11-2025; diterima pada:  
05-12-2025

**ABSTRAK:** Batik merupakan simbol identitas bangsa Indonesia yang melampaui fungsi seni tekstil. Penelitian ini mengkaji peran batik dalam membangun citra positif Indonesia melalui diplomasi budaya, dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis PRISMA. Kajian lintas disiplin menunjukkan bahwa batik memiliki nilai strategis sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan filosofi, spiritualitas, dan harmoni sosial khas Indonesia. Batik terbukti efektif sebagai bahasa budaya universal yang damai dan berdaya tarik tinggi dalam forum internasional, pameran budaya, dan kerja sama lintas negara. Posisi batik sebagai aset ekonomi dan instrumen diplomasi kultural diperkuat oleh sinergi antara pemerintah, industri kreatif, dan sektor keuangan. Selain itu, batik berperan dalam memperkuat narasi kebudayaan Indonesia yang inklusif dan berkelanjutan, serta menjadi medium representasi kebijaksanaan lokal dalam membangun pengaruh, kehormatan, dan daya saing bangsa di panggung global.

**Kata Kunci:** Diplomasi Budaya, Soft Power Indonesia, Identitas budaya, Warisan Budaya Takbenda.

### PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah dikenal luas di tingkat global. Lebih dari sekadar karya seni tekstil, batik mengandung nilai-nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang mencerminkan cara pandang masyarakat Indonesia terhadap kehidupan (Mulyani et al., 2021). Motif, warna, dan corak batik yang beragam dari berbagai daerah di Nusantara menggambarkan kekayaan budaya yang berakar kuat pada sejarah dan kearifan lokal (Fattah et al., 2023). Pengakuan UNESCO pada tahun 2009 terhadap batik sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* menegaskan

posisinya sebagai simbol budaya yang bernilai universal sekaligus representasi identitas bangsa Indonesia (Evita et al., 2022).

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki ribuan bentuk ekspresi budaya dari Sabang hingga Merauke. Namun, batik menempati posisi istimewa karena dapat merepresentasikan keseluruhan nilai, filosofi, dan keindahan budaya Indonesia secara menyeluruh. Keberagaman motif dari berbagai daerah menunjukkan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, yaitu persatuan dalam keberagaman. Karena itulah, batik tidak hanya menjadi simbol estetika, tetapi juga alat

representasi identitas nasional yang kuat. Dalam konteks ini, batik berperan penting dalam membangun citra positif bangsa di mata dunia.

Seiring dengan perkembangan globalisasi, diplomasi tidak lagi terbatas pada hubungan politik dan ekonomi semata, melainkan juga mencakup ranah kebudayaan yang dikenal dengan istilah *cultural diplomacy* (Pajtinka, 2014). Dalam hal ini, batik menjadi salah satu instrumen penting dalam diplomasi budaya Indonesia. Pemerintah sering memanfaatkannya dalam berbagai forum internasional seperti konferensi, pertemuan kenegaraan, maupun pameran budaya. Sementara itu, pelaku industri kreatif dan diaspora Indonesia turut memperkenalkan batik melalui ajang mode, kolaborasi lintas budaya, hingga kegiatan edukatif di luar negeri. Daya tarik visual serta makna simbolik yang dimilikinya menjadikan batik sebagai bentuk *soft power* yang mampu menyampaikan nilai-nilai Indonesia dengan cara yang damai, elegan, dan universal (Putranto, 2021).

Kajian ini menggunakan dua kerangka teori utama, yaitu Teori Identitas Budaya (*Cultural Identity Theory*) dan Teori Diplomasi Budaya (*Cultural Diplomacy Theory*).

Teori Identitas Budaya menjelaskan bagaimana individu dan kelompok membangun serta menegosiasikan identitasnya melalui simbol, praktik, dan narasi budaya (Suryandari, 2017). Dalam konteks ini, batik menjadi simbol yang mewakili konstruksi identitas bangsa Indonesia. Sementara itu, Teori Diplomasi Budaya menjelaskan bagaimana

kebudayaan digunakan sebagai alat diplomasi untuk memperkuat hubungan antarnegara, membangun citra positif, dan meningkatkan *soft power* suatu bangsa (Desriyanti, 2017). Penggunaan batik dalam diplomasi internasional dapat dipahami sebagai praktik penerapan kedua teori ini secara bersamaan.

Berbagai penelitian sebelumnya banyak menyoroti batik dari perspektif ekonomi kreatif, pelestarian budaya, dan industri tekstil. Beberapa studi meneliti batik sebagai bagian dari industri mode yang mendukung ekonomi nasional, sementara penelitian lain menyoroti upaya pelestarian batik dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. Namun, hanya sedikit kajian yang membahas batik secara mendalam sebagai alat diplomasi budaya dan media representasi identitas nasional Indonesia dalam konteks hubungan internasional. Literatur yang ada umumnya bersifat deskriptif, belum banyak mengupas bagaimana simbolisme batik dimanfaatkan dalam strategi komunikasi lintas budaya.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai bagaimana batik dikonstruksikan dan dimanfaatkan sebagai instrumen diplomasi budaya. Sebagian besar penelitian terdahulu belum mengintegrasikan perspektif komunikasi budaya dan diplomasi publik dalam melihat fungsi batik sebagai *soft power*. Padahal, memahami dimensi simbolik dan komunikatif dari batik sangat penting untuk menjelaskan bagaimana budaya dapat menjadi kekuatan diplomatik yang halus tetapi efektif dalam membangun pengaruh dan citra bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis literatur yang membahas peran batik sebagai identitas budaya Indonesia dalam diplomasi global. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola temuan, pendekatan teoretis, serta strategi pemanfaatan batik dalam diplomasi budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai literatur untuk memahami batik tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi simbolik dalam memperkuat *soft power* Indonesia. Hasilnya diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan strategi diplomasi budaya Indonesia yang lebih terarah dan berbasis identitas nasional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan utama untuk menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik kajian, yaitu peran batik sebagai identitas budaya Indonesia dalam diplomasi global. Metode ini dipilih karena mampu memberikan kerangka kerja yang terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga hasil telaah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui pendekatan SLR, penelitian ini berupaya mengintegrasikan dan mensintesis berbagai temuan dari penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara batik, identitas budaya, serta diplomasi budaya atau *soft power* Indonesia di kancah internasional.

SLR digunakan bukan hanya untuk menghimpun informasi, tetapi juga untuk menemukan pola, tren, dan celah penelitian yang mungkin belum banyak dikaji dalam konteks batik sebagai instrumen diplomasi budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana batik dimanfaatkan sebagai representasi identitas nasional sekaligus alat diplomasi budaya yang memperkuat citra Indonesia di dunia global.

Untuk menjaga transparansi dan akurasi proses penelitian, penelitian ini mengikuti panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). PRISMA digunakan agar tahapan penelusuran, seleksi, dan analisis literatur dapat dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik (Tedja et al., 2024).

Penerapan panduan ini juga memastikan setiap keputusan dalam proses penyaringan literatur dapat dilacak dan dijelaskan secara terbuka, sehingga meningkatkan keandalan hasil kajian.

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik dan repositori terbuka, seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan *Academia.edu*. Selain itu, sumber resmi seperti situs UNESCO dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia turut digunakan untuk memperkaya data dan memperkuat konteks analisis. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian antara lain: “diplomasi budaya Indonesia”, “diplomasi budaya”, “kekuatan lembut”, “identitas nasional”, “diplomasi

warisan”, “diplomasi batik”, dan “diplomasi budaya Indonesia”.

Setelah proses penelusuran, dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang dirumuskan sebelumnya. Kriteria inklusi mencakup publikasi yang membahas batik dalam konteks budaya, diplomasi, atau representasi nasional Indonesia, baik dalam bentuk jurnal, prosiding, maupun laporan penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi diterapkan pada sumber yang bersifat opini populer, tidak memiliki dasar metodologis, atau tidak secara langsung relevan dengan fokus penelitian.

Berikut rincian dari kriteria yang disajikan dalam Tabel 1:

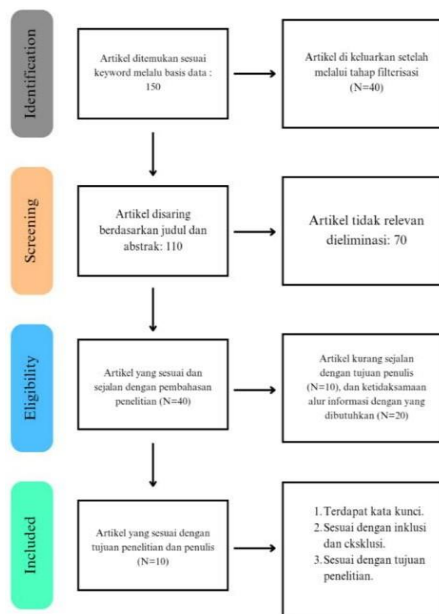
**Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

<b>Kriteria Deskripsi</b>	
Inklusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Artikel ilmiah dan penelitian yang membahas batik dalam konteks identitas budaya.</li> <li>2. Publikasi berbahasa Indonesia atau Inggris.</li> <li>3. Memiliki akses penuh dan dapat diverifikasi.</li> </ol>
Eksklusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Artikel populer (non akademik) seperti berita atau opini.</li> <li>2. Kajian yang hanya membahas aspek teknis produksi batik.</li> <li>3. Publikasi duplikat atau dengan data yang sama.</li> </ol>

Sumber: Data diolah pada 22 Oktober 2025

Setelah menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara ketat, tahap selanjutnya dalam penerapan metode *Systematic Literature Review (SLR)* adalah melakukan proses penyaringan literatur menggunakan pendekatan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)*. Pendekatan PRISMA dipilih karena memberikan kerangka kerja yang jelas, sistematis, dan transparan dalam pelaporan hasil telaah pustaka, sehingga setiap tahapan seleksi dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion* (Liberati et al., 2009). Masing-masing tahap memiliki fungsi untuk mempersempit ruang lingkup pencarian dan memastikan bahwa hanya literatur yang paling relevan, kredibel, dan sesuai dengan fokus penelitian yang dianalisis lebih lanjut. Seluruh proses seleksi divisualisasikan dalam bentuk diagram PRISMA, yang turut memperjelas jumlah artikel pada tiap tahapan. Tidak hanya itu, diagram PRISMA juga dapat membantu dalam memastikan akuntabilitas dan pengawasan proses kajian. Diagram PRISMA disajikan dalam Gambar berikut:



**Gambar 1. Diagram Kajian Literatur Sistematis dengan pendekatan PRISMA**  
(Sumber: Data diolah penulis pada 22 Agustus 2025)

Tahap pertama, identifikasi, dilakukan dengan menelusuri literatur secara daring pada beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, ResearchGate, dan Academia.edu. Selain itu, dokumen pendukung dari situs resmi UNESCO dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia turut digunakan untuk memperkuat konteks diplomasi budaya dan status batik sebagai warisan budaya dunia. Proses pencarian ini menggunakan kombinasi kata kunci seperti “diplomasi budaya Indonesia”, “diplomasi budaya”, “kekuatan lembut”, “identitas nasional”, “diplomasi warisan”, “diplomasi batik”, dan “diplomasi budaya Indonesia”. Dari tahap awal ini, diperoleh sekitar 150 artikel potensial yang memuat satu atau lebih kata kunci tersebut, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Selanjutnya, pada tahap penyaringan (screening), seluruh judul dan abstrak dari artikel yang ditemukan diperiksa untuk memastikan kesesuaian dengan topik penelitian, yakni peran batik sebagai identitas budaya dan instrumen diplomasi. Artikel yang hanya membahas aspek teknis produksi batik, ekonomi industri batik, atau pariwisata tanpa keterkaitan dengan diplomasi budaya dieliminasi. Setelah proses penyaringan ini, sebanyak 70 artikel dinyatakan tidak relevan dan dikeluarkan dari daftar kajian, menyisakan 80 artikel untuk diperiksa lebih lanjut.

Tahap ketiga adalah penilaian kelayakan (eligibility), di mana 40 dari 80 artikel yang tersisa dipilih untuk dibaca secara menyeluruh berdasarkan ketersediaan teks lengkap (*full text*), kualitas publikasi (*peer-reviewed*), serta keterkaitan substansial dengan kerangka teori identitas budaya dan diplomasi budaya. Pada tahap ini, sejumlah dokumen tambahan juga diperiksa untuk memperkaya analisis, termasuk laporan lembaga internasional dan publikasi resmi pemerintah yang relevan. Setelah evaluasi mendalam terhadap konten dan metodologi penelitian, 30 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria kelayakan, seperti kurangnya data empiris, ruang lingkup pembahasan yang terlalu sempit, atau bias interpretatif yang tinggi.

Tahap terakhir, inklusi akhir (*inclusion*), menghasilkan 10 artikel utama yang dianggap paling representatif dan memenuhi seluruh kriteria penelitian. Artikel-artikel ini mencakup kajian lintas bidang, mulai dari studi komunikasi budaya, diplomasi publik, hingga industri kreatif yang secara langsung menyoroti

bagaimana batik digunakan untuk membangun citra positif Indonesia di kancah global. Seluruh proses seleksi ini divisualisasikan melalui diagram PRISMA, yang menunjukkan jumlah artikel pada tiap tahapan beserta alasan eksklusi di setiap tahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa batik memiliki peran strategis sebagai simbol identitas budaya Indonesia dalam konteks diplomasi global. Sebagai warisan budaya tak benda yang diakui UNESCO, batik tidak hanya merepresentasikan nilai estetika, tetapi juga mengandung narasi sejarah, filosofi, dan jati diri bangsa Indonesia. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh intensitas interaksi lintas budaya, batik menjadi instrumen penting dalam memperkuat citra nasional dan membangun pemahaman lintas negara melalui pendekatan diplomasi budaya. Oleh karena itu, batik berkontribusi signifikan dalam membentuk persepsi internasional terhadap Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan warisan budaya, memperkuat soft power, serta menjalin koneksi emosional dengan komunitas global secara autentik dan berkelanjutan. Penjelasan lebih lanjut terkait kajian literatur sistematis tertuang dalam Tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Kajian Literatur Sistematis

N o	Judul (Tahun)	Metod e	Hasil Penelitian
1.	Igiriza, M., et al., (2024)	kualita tif	Batik terbukti efektif sebagai instrumen

diplomasi budaya Indonesia, memperkuat citra nasional dan membangun koneksi emosional dengan komunitas global. Pengakuan UNESCO dan penggunaan batik dalam forum internasional menjadikanny a simbol identitas budaya yang otentik dan bernilai tinggi. Motif batik yang sarat makna filosofis dan spiritual menciptakan narasi budaya yang kuat, memperkuat soft power Indonesia dalam interaksi lintas budaya. Pelestarian dan promosi batik oleh

			institusi seperti Museum Bali mendukung keberlanjutan pengetahuan lokal sebagai bagian dari strategi komunikasi budaya yang berkelanjutan .				pelestarian, promosi, dan perlindungan hukum. Perayaan batik dan pengakuan internasional menjadikannya alat komunikasi budaya yang efektif, memperkuat soft power Indonesia dalam hubungan antarbangsa.
2.	Wahyudi, D, B., & Murtono, T., (2024)	Systematic Literature Review	Batik terbukti sebagai simbol budaya yang strategis dalam diplomasi budaya Indonesia, memperkuat identitas nasional dan citra bangsa di tingkat global. Penelitian menunjukkan bahwa batik memiliki nilai artistik, spiritual, dan historis yang diakui dunia, serta didukung oleh kebijakan pemajuan kebudayaan melalui				
3.	Steelyan a, E., & WawoRuntu, I., (2024)	Kualitatif	Batik terbukti sebagai simbol warisan budaya yang strategis dalam diplomasi budaya Indonesia, digunakan lintas pemerintahan dari era Soeharto hingga Jokowi untuk memperkuat citra bangsa di panggung internasional. Penelitian				

			menunjukkan bahwa batik dan Tenun Endek Bali tampil dalam berbagai forum global seperti KTT ASEAN, APEC, dan G20, berperan sebagai alat soft power yang menciptakan kesan positif, membangun identitas nasional, dan memperkuat hubungan diplomatic.				komunikasi visual yang sarat makna simbolis. Penulisan tentang batik memperkuat peran ini dengan mendokumen tasikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya ke publik global. Inovasi dalam desain dan narasi batik menjadikanny a alat strategis dalam diplomasi budaya, memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa yang kaya warisan dan adaptif terhadap zaman.	
4.	Fauzi, R., & Ma'arif, M., (2024)	Kualita tif	Batik terbukti sebagai media ekspresi budaya yang kuat dan dinamis, mencerminka n identitas, nilai, dan filosofi hidup masyarakat Indonesia. Melalui motif seperti Parang dan Mega Mendung, batik berfungsi sebagai		5.	Wijaya, F, F,. & Purbanti na, A, P,. (2022)	Kualita tif Deskri ptif	Batik terbukti sebagai alat diplomasi budaya yang efektif dalam memperkuat citra positif Indonesia di



<p>Korea Selatan dan mendukung sektor industri kreatif. Pengakuan UNESCO menjadikan batik simbol budaya nasional yang digunakan dalam berbagai program diplomasi, seperti pameran, workshop, pemberian hadiah, dan promosi media. Batik berperan sebagai produk budaya sekaligus komoditas ekonomi yang meningkatkan awareness, mempererat hubungan bilateral, dan memperluas pengaruh soft power Indonesia di kancah internasional.</p>	<p>6. Purwasito, A., &amp; Kartiawati, E., (2019) Kualitatif Deskriptif Batik terbukti sebagai media diplomasi budaya yang humanis dan efektif dalam membangun citra positif Indonesia di kancah internasional. Sebagai bagian dari praktik soft power, batik digunakan oleh aktor negara dan non-negara untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, identitas nasional, dan semangat perdamaian melalui kegiatan seni, pameran, dan edukasi lintas budaya. Diplomasi batik berkontribusi pada pelestarian warisan budaya sekaligus memperkuat</p>
--	---

			hubungan antarbangsa secara damai dan saling menghargai.			berhasil menjaga citra nasional, memperkuat hubungan bilateral, dan menunjukkan peran aktif Indonesia dalam mediasi budaya global.
7.	Hasanah , N, K., et al., (2025)	Literat ure Review	Batik terbukti sebagai simbol identitas budaya yang strategis dalam diplomasi budaya Indonesia, sekaligus instrumen hukum internasional untuk melindungi warisan budaya dari klaim negara lain. Konflik klaim Malaysia terhadap batik mendorong Indonesia memperkuat posisi batik melalui pengakuan UNESCO dan perlindungan hukum HKI. Diplomasi budaya melalui batik			Batik terbukti sebagai produk budaya yang bernilai tinggi dan representatif dalam diplomasi budaya Indonesia, dengan kekuatan visual dan simbolik yang mampu menarik perhatian pasar global. Melalui inovasi desain dan kolaborasi internasional seperti Batik Komar, batik tidak hanya mempertahan kan identitas

			<p>lokal tetapi juga bertransformasi menjadi komoditas strategis yang memperkuat citra Indonesia di dunia internasional</p>			<p>berperan sebagai alat promosi nilai, tradisi, dan keunikan bangsa, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif dan memperluas pengaruh budaya Indonesia di panggung internasional.</p>
9.	Pramono S., et al., (2025)	Systematic Literature Review	<p>Batik terbukti sebagai aset budaya strategis yang memperkuat daya saing nasional Indonesia melalui diplomasi budaya dan soft power. Pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai warisan budaya dunia menjadikannya simbol identitas yang mampu meningkatkan citra Indonesia secara global. Dalam konteks diplomasi, batik</p>			
10.	Steelyan a, E., 2012)	Kuantitatif	<p>Batik terbukti sebagai warisan budaya yang memperkuat identitas nasional sekaligus mendukung diplomasi budaya dan pembangunan ekonomi Indonesia. Pengakuan UNESCO menjadikan batik simbol kebanggaan dan alat promosi budaya di tingkat internasional.</p>			

Peran batik dalam diplomasi tercermin dari penggunaannya dalam acara resmi, ekspor, dan dukungan sektor perbankan terhadap UMKM batik. Dalam selembarnya kain batik terkandung nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang menjaga martabat bangsa.	bulan kehamilan), tidak siten (turun tanah), pernikahan, hingga pemakaman. Motif batik bahkan menjadi penanda status sosial dan identitas daerah, di mana beberapa motif tertentu secara historis hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan atau keraton. Hal ini menunjukkan bahwa batik bukan sekadar produk tekstil, melainkan representasi visual dari struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang diwariskan lintas generasi. Batik juga memainkan peran strategis dalam diplomasi budaya Indonesia. Penggunaan batik dalam acara kenegaraan, seragam resmi instansi pemerintah, dan promosi pariwisata internasional menjadikan batik sebagai alat soft power yang efektif dalam membangun citra positif Indonesia di mata dunia. Dalam konteks ini, batik tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi komoditas ekonomi yang mendukung pembangunan nasional. Industri batik terbukti mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan berkontribusi terhadap peningkatan ekspor serta pertumbuhan sektor ekonomi kreatif. Peran sektor perbankan dalam mendukung UMKM batik melalui kredit mikro dan fasilitasi promosi internasional turut mempercepat perkembangan industri ini. Seperti yang ditegaskan oleh Steelyana, "Dalam selembarnya kain batik, terdapat perwujudan nilai sosial budaya dan ekonomi yang menjaga juga martabat suatu bangsa" (Steelyana, 2012). Batik memainkan peran strategis dalam diplomasi budaya Indonesia, berfungsi sebagai representasi visual dari nilai-nilai luhur bangsa yang disampaikan melalui medium tekstil. Penggunaan batik dalam berbagai forum internasional,
--	---

Sumber: Data olahan peneliti (2025)

Pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan pada 2 Oktober 2009 menjadi titik balik penting dalam sejarah batik Indonesia. Pengakuan ini tidak hanya meningkatkan kebanggaan nasional, tetapi juga memperkuat posisi batik sebagai simbol identitas budaya yang diakui secara global. Dalam selembarnya kain batik, terkandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetika yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Indonesia. Batik tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga memiliki peran ritual dan simbolik dalam berbagai tahapan kehidupan masyarakat, seperti dalam upacara naloni mitoni (tujuh

seperti pameran budaya, konferensi antarnegara, dan acara kenegaraan, menunjukkan bagaimana batik dimanfaatkan sebagai alat komunikasi budaya yang elegan dan bermartabat. Bahkan, seragam awak kabin Garuda Indonesia yang mengadaptasi motif batik menjadi bukti konkret bahwa batik telah diintegrasikan ke dalam citra nasional Indonesia di mata dunia. Dalam konteks ini, batik berfungsi sebagai bentuk soft power yaitu kekuatan yang bersumber dari daya tarik budaya, bukan dari kekuatan militer atau ekonomi (Pramono et al., 2025). Melalui batik, Indonesia mampu membangun citra positif, memperkuat hubungan diplomatik, dan menanamkan kesan mendalam tentang kekayaan budaya Nusantara kepada komunitas global.

Batik menjadi simbol nasionalisme budaya yang hidup dalam keseharian Masyarakat Indonesia, Pemakaian batik dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan mencerminkan penghargaan terhadap warisan leluhur sekaligus ekspresi kebanggaan terhadap identitas bangsa. Fenomena ini menunjukkan bahwa batik bukan hanya produk budaya, tetapi juga sarana penguatan jati diri nasional. Seperti yang ditegaskan oleh Steelyana, "Batik juga memberikan semangat lain dari sebuah nasionalisme yang terwakili dalam Nasionalisme Batik. Banyak orang mengenakan batik untuk menunjukkan betapa mereka menghargai dan bangga memiliki budaya" (Steelyana, 2012, hlm. 116). Pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan pada 2 Oktober 2009 semakin memperkuat posisi batik sebagai

simbol identitas budaya Indonesia yang diakui secara global (Hasanah et al., 2025). Dengan demikian, batik berperan ganda: sebagai alat diplomasi budaya yang memperkuat posisi Indonesia di panggung internasional, dan sebagai simbol persatuan serta kebanggaan nasional di dalam negeri.

Salah satu kontribusi penting dalam penguatan industri batik di Indonesia adalah peran aktif sektor perbankan, khususnya dalam mendukung pertumbuhan UMKM batik. Bank-bank nasional tidak hanya berfungsi sebagai penyedia modal, tetapi juga sebagai fasilitator pengembangan ekosistem batik melalui berbagai strategi. Dukungan konkret diberikan dalam bentuk kredit mikro dan pembiayaan usaha kecil, yang memungkinkan pelaku UMKM batik memperoleh akses permodalan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas desain. Selain itu, sektor perbankan turut menyelenggarakan pameran dan promosi produk batik di tingkat nasional maupun internasional, membuka peluang pasar baru dan memperluas jangkauan ekspor. Digitalisasi transaksi dan fasilitasi akses pasar melalui platform daring juga menjadi bagian dari strategi modernisasi industri batik yang didorong oleh lembaga keuangan.

Peran perbankan sebagai "aktor di balik layar" menunjukkan sinergi antara sektor keuangan dan pelestarian budaya, di mana batik tidak hanya dipandang sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai aset budaya yang bernilai tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Limano, (2021), yang menyoroti bagaimana kolaborasi antara pelaku industri batik dan

institusi keuangan seperti perbankan mampu meningkatkan nilai jual batik di pasar global melalui pendekatan desain bisnis dan budaya. Bahkan, dalam studi oleh (Fauzi & Maarif, 2024), dijelaskan bahwa dukungan kelembagaan terhadap batik, termasuk dari sektor keuangan, merupakan bagian dari strategi perlindungan hak kekayaan intelektual budaya Indonesia di tengah persaingan regional. Dengan demikian, keterlibatan sektor perbankan tidak hanya memperkuat daya saing industri batik, tetapi juga berkontribusi pada diplomasi budaya dan pembangunan ekonomi berbasis warisan tradisional.

Industri batik memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi Indonesia, tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai komoditas strategis dalam sektor ekonomi kreatif. Peningkatan nilai ekspor batik dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa batik memiliki daya saing tinggi di pasar global, terutama ketika dikemas dengan inovasi desain dan narasi budaya yang kuat (Fauzi & Ma'arif, 2024). Selain itu, industri batik tersebar di berbagai daerah, dari Jawa hingga Sumatera dan Sulawesi, sehingga berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan ekonomi lokal. Batik merupakan industri padat karya yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama perempuan, dan mendukung penghidupan komunitas pengrajin di wilayah-wilayah non-metropolitan (Wijaya & Purbantina, 2022).

Lebih dari sekadar produk tekstil, batik juga memperkuat sektor pariwisata budaya. Motif-motif khas dari berbagai daerah menjadi daya tarik wisata tekstil

dan budaya, mendorong pertumbuhan UMKM serta membuka peluang kolaborasi dengan desainer internasional. Peran batik dalam diplomasi budaya turut memperluas akses pasar dan meningkatkan nilai tambah produk melalui promosi lintas negara, seperti yang terlihat dalam berbagai forum global seperti KTT ASEAN dan G20 (Steelyana & WawoRuntu, 2024). Bahkan, pelestarian batik oleh institusi seperti Museum Bali menjadi bagian dari strategi komunikasi budaya yang berkelanjutan, yang secara tidak langsung mendukung keberlanjutan ekonomi lokal (Igiriza et al., 2024).

Dengan dukungan kebijakan afirmatif, perlindungan hukum, dan sinergi lintas sektor, industri batik memiliki potensi besar sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi berbasis budaya. Seperti yang ditegaskan oleh Murtono & Wahyudi, (2025), integrasi antara nilai artistik, spiritual, dan historis batik dengan strategi promosi dan perlindungan hukum menjadikan batik sebagai aset ekonomi sekaligus simbol diplomasi budaya yang efektif di era global.

Batik juga berperan sebagai media dokumentasi budaya dan transmisi nilai-nilai tradisional dari generasi ke generasi. Setiap motif batik tidak hanya menyimpan estetika visual, tetapi juga merekam narasi sejarah, filosofi hidup, dan sistem nilai masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, batik berfungsi sebagai arsip budaya yang hidup—mengabadikan pengetahuan lokal, struktur sosial, hingga simbol-simbol spiritual dalam bentuk yang dapat diwariskan secara turun-temurun. Motif seperti Parang, Kawung, atau Mega Mendung misalnya, tidak hanya indah

secara visual, tetapi juga sarat makna simbolis yang mencerminkan kekuatan, kesucian, dan keseimbangan hidup (Fauzi & Ma'arif, 2024).

Dalam era modernisasi dan globalisasi, batik menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, menjaga agar warisan budaya tidak tergerus oleh arus budaya asing. Melalui inovasi desain dan adaptasi terhadap selera pasar global, batik mampu mempertahankan relevansinya tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Seperti yang dijelaskan oleh Igiriza et al. (2024), pelestarian batik oleh institusi seperti Museum Bali menjadi bagian dari strategi komunikasi budaya yang berkelanjutan, memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap hidup dan dikenali oleh generasi muda. Bahkan, dokumentasi dan edukasi tentang batik di ruang publik dan pendidikan formal menjadi sarana penting dalam mentransmisikan identitas budaya kepada generasi penerus (Purwasito & Kartinawati, 2019). Dengan demikian, batik tidak hanya menjadi simbol masa lalu, tetapi juga instrumen aktif dalam membentuk kesadaran budaya dan kebanggaan nasional di masa kini dan mendatang.

## KESIMPULAN

Batik merupakan manifestasi autentik dari identitas budaya Indonesia yang tidak hanya merepresentasikan keindahan visual, tetapi juga memuat nilai-nilai filosofis, spiritual, dan historis yang diwariskan secara lintas generasi. Lebih dari sekadar produk tekstil, batik berfungsi sebagai simbol jati diri bangsa yang hidup, dinamis, dan terus berkembang. Melalui ragam motif dan teknik pembuatannya,

batik menyampaikan narasi tentang kebijaksanaan lokal, harmoni sosial, serta kedalaman makna yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Dalam ranah diplomasi global, batik tampil sebagai instrumen *soft power* yang efektif dan bernilai strategis. Pemanfaatannya dalam forum internasional, acara kenegaraan, serta kerja sama lintas negara menunjukkan bahwa batik memiliki kapasitas untuk membangun citra positif Indonesia di mata dunia. Sebagai bahasa budaya yang bersifat universal, batik mampu menyampaikan pesan tentang keberagaman, toleransi, dan kekayaan tradisi tanpa bergantung pada komunikasi verbal. Dengan demikian, batik memperkuat posisi Indonesia sebagai bangsa yang tidak hanya kaya akan warisan budaya, tetapi juga mampu mengemasnya dalam strategi komunikasi global yang bermartabat dan berdaya saing.

Batik juga memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional melalui sektor industri kreatif. Industri batik terbukti menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, mendorong pertumbuhan UMKM, serta memperluas akses pasar ekspor. Sinergi antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi, sebagaimana tercermin dalam dukungan sektor keuangan dan kebijakan pemerintah, menunjukkan bahwa batik merupakan aset strategis yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas, serta antara lokalitas dan globalitas. Secara keseluruhan, temuan dalam kajian ini menegaskan bahwa batik merupakan identitas budaya Indonesia yang memiliki fungsi ganda: sebagai simbol nasional yang mengakar kuat dalam sejarah dan nilai-nilai

lokal, serta sebagai alat diplomasi budaya yang memperkuat posisi Indonesia dalam percaturan global. Batik bukan hanya warisan masa lalu, melainkan juga aset masa depan, sebuah kekuatan budaya yang adaptif, komunikatif, dan strategis dalam membangun bangsa yang berdaulat, berdaya saing, dan dihormati oleh komunitas internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

Desriyanti, L. (2017). DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI WAYANG KULIT DI AMERIKA SERIKAT. *JOM FISIP*, 4(2), 1–13.

Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2022). Pengakuan UNESCO Atas Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). *Majalah Ilmiah "DIAN ILMU,"* 21(2), 113–128.

Fattah, M. S., Faqih, K. A., & Purnawirawan, O. (2023). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENGARUH KONDISI GEOGRAFIS WILAYAH TERHADAP RAGAM CORAK MOTIF BATIK

DAERAH. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1–15.

<https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/222/168>

Fauzi, R., & Maarif, M. (2024). Cultural Expression in Batik: An Analysis of Writing and Motifs. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKA)*, 4(2), 43–54. <https://doi.org/10.30656/jika.v4i2.9465>

Igiriza, M., Valentino, R. A., Wiradharma, G., Adamy, Z., & Anjani, A. (2024). Preservation of Balinese batik knowledge

as an effort to preserve indigenous

knowledge Preservasi pengetahuan kain batik Bali sebagai upaya pelestarian indigenous knowledge. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 12(2), 205–220.

Limano, F. (2021). Increasing the Selling Value of Indonesian Cultural Products to the Global (Case study of Batik as Indonesian Cultural Identity). *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(2), 61–67. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i2.7374>

Mulyani, I., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Batik Banjar Jawa Barat. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 21. <https://doi.org/10.25157/jkip.v2i3.6008>

Murtono, T., & Wahyudi, D. B. (2025). Cultural Advancement Strategies in Indonesia: a Literature Review. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 16(2), 143–159. <https://doi.org/10.33153/acy.v16i2.6177>

Nina Kurnia Hasanah, Dianti Nabila, Nina Nina, Maria Yovinda Paska, Novia Wulandari, & Yusawinur Barella. (2025). Malaysia's Claim to Indonesian Batik: Background and Conflict Resolution. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 95–106. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i1.650>

Pajtinka, E. (2014). Cultural Diplomacy in



Theory and Practice of Contemporary International Relations. *Politické Vedy*, 17(4), 95– 108.

Pramono, S., Azmir, A. F., Aditia, Mahdania, H., & Rahmi. (2025). Arts and culture as a national competitive advantage in Indonesia: a systematic literature review. *Discover Sustainability*, 6(1).

<https://doi.org/10.1007/s43621-025-01215-8>  
Purwasito, A., & Kartinawati, E. (2019). Wayang Dan Batik Sebagai Wahana Praktek Diplomasi Kebudayaan. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(2), 1 –11. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i2.401>

Putranto, A. N. (2021). Batik Sebagai Soft Power Diplomasi Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1(1), 1 –8. Steelyana, E. (2012). Batik, A Beautiful Cultural Heritage that Preserve Culture and Supporteconomic Development in Indonesia. *Binus Business Review*, 3(1), 116. <https://doi.org/10.21512/bbr.v3i1.1288>

Steelyana, E., & WawoRuntu, I. (2024). Batik and Tenun Endek Diplomacy as a Cultural Legacy from Soeharto’s to Jokowi’s Administration. *Humaniora*, 15(1), 43 –53. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v15i1.11082>

Suryandari, N. (2017).

EKSISTENSI IDENTITAS KULTURAL DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR DAN DESAKAN BUDAYA GLOBAL. *Komunikasi*, 11(1), 21 –28. chrome - extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/<https://media.neliti.com/media/publications/106525-ID-eksistensi-identitas-kultural-di-tengah.pdf> Tedja,

B., Al Musadieq, M., Kusumawati, A., & Yulianto, E. (2024). Systematic literature review using PRISMA: exploring the influence of service quality and perceived value on satisfaction and intention to continue relationship. *Future Business Journal*, 10(1), 1 –9. <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00326-4>

Wijaya, F. F., & Purbantina, A. P. (2022). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Batik Di Korea Selatan. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(2), 147 – 172. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i2.311>